Keunikan Investasi Sukuk | Sanad sebagai Fondasi Intelektual Pesantren | Jejak Muslim Venezuela | Beasiswa Jabar Future Leaders Scholarship 2024 | Berburu Wisata Sejarah di Kota Medan

GONTOR

MEDIA PEREKAT UMAT

1926 2026

PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR

HIJRAH: PERJALANAN MENUJU PERUBAHAN

Gontornews.com Rp 15.000,-

9 786029 588316

Edisi 3 Tahun XXII
Dzulhijjah 1445 H - Muharram 1446 H
Juli 2024

Sanad sebagai Fondasi Intelektual Pesantren

Oleh Fathurrochman Karyadi
Peneliti dan Ketua Yayasan Warisan Naskah Nusantara, Jakarta

Kiai Hasyim Asy'ari memiliki sanad sampai 22 guru untuk Kitab Sahih Bukhari karya Muhammad bin Ismail al-Bukhari (w. 870).

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) meminta penulis dan Handoko F Zainsam mengisi kajian Seri Diskusi Naskah Nusantara ke-45. Forum yang digelar pada Rabu 8 Mei 2024 itu mengusung tema "Transmisi Intelektual Pesantren: Jejak Sanad Kitab Hadits Hadratussyekh KH M Hasyim Asy'ari".

Penulis pun memohon restu kepada cicit Kiai Hasyim yang kini menjadi Pengasuh Pesantren Tebuireng Jombang, KH Abdul Hakim Mahfudz. Beliau pun mendoakan, "Semoga bisa dimanfaatkan sebagai forum untuk menyampaikan kebenaran perjalanan sejarah rantai keilmuan yang tersambung sampai kepada Rasulullah SAW".

Tiba-tiba saya memahami bahwa *sanad* yang merupakan mata rantai keilmuan murid ke guru adalah fondasi utama yang membuat pesantren kokoh berdiri. Melalui *sanad*, transmisi intelektual Islam terjaga selama berabad-abad. *Sanad* ada yang berupa catatan dalam bentuk manuskrip atau dokumen oleh para pemilik ilmu yang kini terus dilestarikan dan berlangsung. Selain media tulisan, menurut Muhammad Mustafa Azami dalam *Studies in Hadith Methodology and Literature*, *sanad* ada kalanya berupa pengajaran lisan dan demonstrasi praktis.

Pada mulanya, *sanad* hanya diterapkan dalam disiplin ilmu hadits. Namun dalam perkembangannya, para penulis kitab pun menurunkan *sanad* kepada para murid-muridnya. Sementara para penulis kitab pun memiliki *sanad* yang terus bersambung kepada Nabi Muhammad.

Sistem jaringan *sanad* berkembang berbagai disiplin ilmu keislaman seperti tafsir, fikih, dan sejarah Islam. Dalam tafsir, dikenal pendekatan *tafsir bi al-ma'tsur* atau *tafsir bi al-riwayah* yang menekankan pada transmisi. Studi sejarah Islam juga menggunakan model historiografi dengan *al-riwayah*. *Sanad* juga penting dalam fikih. Jaringan *sanad* yang lebih luas ditemukan dalam tarekat yang disebut "silsilah", yang melanjutkan hubungan hingga Nabi. Jaringan ini membentuk jaringan ulama dan pengetahuan dalam Islam (Saifuddin, 2009).

Kiai Hasyim dan Sanad

Salah seorang ulama yang kerap menjadi rujukan Muslim Indonesia adalah Kiai Hasyim Asy'ari (w. 1947). Dia merupakan guru banyak ulama di Indonesia. Semasa hidup, Hadratus Syaikh meng-

habiskan waktu untuk memperjuangkan pesantren dan juga menghimpun kekuatan untuk melepaskan bangsa ini dari penjajahan.

Tidak mudah, hal itu dia lakukan dengan pengorbanan. Pesantren yang semula dibangunnya dengan susah payah, dibakar oleh preman setempat yang merupakan suruhan penjajah Belanda. Kemudian murid-muridnya berkumpul dan melindungi Hadratus Syaikh. Dengan begitu, dia tetap bisa mendakwahkan Islam melalui jalur pendidikan.

Gagal menggunakan jalur kekerasan, Belanda berupaya memberikan penghargaan kepadanya. Yang diharapkan nantinya adalah, pesantren dapat disetir oleh kompeni Belanda. Ternyata dua kali mereka mengajukan penghargaan, Hadratus Syaikh menolak semuanya.

Penolakan itu merupakan istiqamah KH Hasyim untuk tetap merdeka dalam mendidik santri. Maka kurikulum pesantren pun murni, tidak ada pesanan penjajah, sistem juga tidak diubah ikut-ikutan sistem Belanda yang sekuler itu. Penolakan terhadap penjajah asing sudah mendarah-daging dalam diri santri di sejumlah pesantren di bumi Nusantara ini. Pesantren yang di dirikan juga pesantren-pesantren umum nya di tanah Jawa pada masa itu dijadikan benteng perjuangan dan agen perubahan sosial.

Dalam perjalanan dakwahnya, pendiri Nahdlatul Ulama ini belajar kepada sejumlah ulama. Di antaranya adalah Syaikhuna Kholil di Bangkalan Madura. Kepada sang alim, Hadratus Syaikh menunjukkan totalitas *tawadhu'* dan *shuhbatul ustadz*. Apapun yang diperintahkan Syaikhuna, dia pasti mengerjakan hal itu.

Selain itu, dia juga pernah berguru kepada KH Sholeh Darat di Jawa Tengah. Di sini dia bertemu dengan pendiri Muhammadiyah yang masih muda, KH Ahmad Dahlan atau bernama kecil Muhammad Darwis.

Dia juga berguru kepada banyak ulama baik di dalam maupun luar negeri. Sebagai salah satu tokoh kunci dalam sejarah pesantren di Indonesia, dia memiliki catatan *sanad* yang beragam. Mahaguru Pendiri Nahdlatul Ulama (NU) ini mendapat *sanad* keilmuan dari guru besarnya, Syekh Mahfudz Tremas (w. 1920).

Berdasarkan penelitian yang kami lakukan, manuskrip sanad yang ditulis oleh Kiai Hasyim Asy'ari diketahui bahwa ia memperoleh sanad dari Syekh Mahfudz Tremas untuk beberapa kitab hadits. Di luar itu, masih banyak yang perlu dilakukan penelusuran lebih dalam.

Dari mata rantai itu, jelas Kiai Hasyim Asy'ari memiliki *sanad* sampai 22 guru untuk Kitab Sahih Bukhari karya Muhammad bin Ismail al-Bukhari (w. 870). Sahih Muslim karya Muslim bin al-Hajjaj (w. 875) mencapai 20 guru ke atas. Sebanyak 23 guru sanad al-Muwaththa' buah pena Malik bin Anas (w. 795). Sahih Tirmidzi 23 guru, karangan Muhammad bin Isa at-Tirmidzi (w. 892) 22 guru untuk Sunan Abi Dawud karya Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats (w. 888).

Selain kitab-kitab hadits itu, Kiai Hasyim juga mendapat banyak sanad intelektual dari Syekh Mahfudz seperti fiqh, tasawuf, dan sebagainya. Tak hanya itu, dari guru-guru lainnya, Kiai Hasyim juga memiliki mata rantai keilmuan, di antara Syekh Abdusysyakur Surabaya yang bermukim di Makkah.

Pasca Kiai Hasyim, penyebaran sanad terus berlanjut. Dua santri Kiai Hasyim melanjutkan sanad Sahih Bukhari Muslim yakni Kiai Idris Kamali (w. 1984) dan Kiai Syamsuri Badawi (w. 2000). Pasca keduanya, pengajian sanad Bukhari Muslim diteruskan oleh Kiai Habib Ahmad (w. 2020). Selanjutnya, estafet pengajian dipegang oleh Kiai Kamuli Khudari dan Kiai Abdul Aziz Sukarto Faqih. Bahkan kini, pengajian bisa diikuti secara *live streaming* melalui YouTube.

Langkah konkret yang bisa dikerjakan, keluarga atau pewaris pesantren, kiai dan para gus, dapat melahirkan kader-kader peneliti dari kalangan santri.

Tantangan Pesantren ke Depan

Pesantren menghadapi tantangan masa depan dalam era teknologi dan perubahan sosial. Dengan segala peluang, termasuk sanad sebagai fondasi, pesantren perlu mengatasi keterbatasan akses dan keterampilan digital, menemukan keseimbangan antara tradisi dan inovasi, serta mengembangkan kurikulum yang relevan. Pelatihan tenaga pengajar dan sikap inklusif terhadap globalisasi juga menjadi kunci dalam mempertahankan relevansi pesantren di era modern.

Langkah konkret yang bisa dikerjakan, keluarga atau pewaris pesantren, kiai dan para gus, dapat melahirkan kader-kader peneliti dari kalangan santri. Mereka tidak hanya 'mengaji', tetapi juga 'mengkaji' peninggalan manuskrip dan kitab para pendiri pesantren terdahulu. Dengan langkah ini, setiap pesantren akan memiliki pusat penelitian dan pengembangan (litbang) dan ruang arsip khusus untuk menyimpan dokumen sejarahnya. Selanjutnya, dari sumber primer ini, disusunlah kurikulum khas untuk setiap pesantren yang terintegrasi dengan perkembangan teknologi, multimedia, dan digital.

Diharapkan, pesantren dan berbagai lembaga, baik pemerintah maupun swasta, dapat membentuk jaringan kolaboratif dalam pengembangan riset dan studi inovatif. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa Indonesia akan memiliki Perpustakaan Pesantren Nasional Republik Indonesia di masa depan, yang akan menyimpan berbagai data, kitab, dan salinan manuskrip dari seluruh pesantren di negeri ini. Mari kita gagas!